

PENDIDIKAN AGAMA ALTERNATIF : STUDI KASUS SD AL-AZHAR YAYASAN HJ. RACHMAH NASUTION MEDAN

Husen Hasan Basri

Abstract

Some questions on educational system emerge, for example, education is not critical, not creative, excess burden of curriculum, boring, not recognizing participation, bank style, etc. This condition invites an initiative to organize the education according to their expectation which is different from the education organized conventionally. Religious education as one of the pillars for the achievement of national educational objective can be positioned in the context of alternative education. One of those alternative religious educational organization is implemented by SD Al-Azhar Hajjah Rachmah Nasution Foundation, Medan

Keywords: alternative education, alternative religious educational

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi bagian penting ketika dipahami secara luas sebagai sebuah proses belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Proses tersebut terjadi alami baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan bertujuan menggali dan mempertajam potensi keunikan pribadi agar dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Hal ini berarti pula bahwa pendidikan membantu manusia untuk menemukan potensi dan

Husen Hasan Basri, M.Si adalah Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan - Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

bakatnya serta berkembang sesuai dengan keunikan dan keahliannya masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua orang. Untuk memenuhi hak tersebut orang tua merupakan pihak utama dan pertama yang berkewajiban dalam memberikan pendidikan.

Kebutuhan pokok yang semakin meningkat membuat orang tua tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam mendidik anak, orang tua harus bekerja untuk membangun negara dan hidupnya. Negara memahami permasalahan tersebut kemudian membentuk sekolah formal agar anak-anak yang seharusnya dididik di rumah tetap mendapat hak dalam pendidikan. Sekolah memenuhi kebutuhan pendidikan mendalam yang tidak mampu diberikan orang tua karena keterbatasan tertentu.

Namun esensi dari pendidikan sebagai proses belajar mengoptimalkan potensi unik pribadi menjadi bias. Adanya beberapa kritik terhadap sistem pendidikan yang berlangsung (baca: pendidikan formal) dengan menyatakan bahwa pendidikan tidak kritis, tidak kreatif, beban kurikulum berlebih, membosankan, tidak partisipatif, gaya bank dan lain-lain.¹

Kondisi sistem pendidikan formal yang diantaranya: sekolah memiliki keterbatasan, tidak mampu menjangkau anak-anak dengan kebutuhan spesifik dan khusus yang sesuai dengan keunikannya serta kegagalan sekolah dalam membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan potensi dan bakat, mendorong masyarakat untuk mencermati kembali sistem pendidikan formal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ivan Illich; perlu upaya pembaharuan struktur pendidikan, yaitu suatu perubahan yang masih berada dalam kemampuan sarana-sarana yang dimiliki masyarakat.² Sedangkan Darmaningtyas menekankan perlunya reformasi pendidikan melalui perubahan kurikulum, suasana sekolah dan pola hubungan guru dengan siswa untuk membuat sekolah menjadi landasan demokrasi.³

Saat ini, pendidikan nasional di Indonesia, perlu melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan

¹ Lihat misalnya Paulo Freire. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, LP3ES, h. 50; Ivan Illich. 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, h. 99; HAR Tilaar. 2004. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta, Grasindo, h. 34.

² Ivan Illich. *Op. cit.*, h. 99

³ Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, h. 40

proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/ keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Disamping itu pendidikan nasional juga masih menghadapi tiga permasalahan meliputi: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi, dan 3) lemahnya manajemen pendidikan.

Upaya pembangunan pendidikan yang bermutu, memiliki landasan komitmen internasional, sebagai visi bersama berbagai negara di dunia, melalui kesepakatan yang dikenal dengan kesepakatan Dakar-Senegal tahun 2000. Kesepakatan Dakar yang diimplementasikan dalam kesepakatan *Education for All* (EFA) meliputi enam komponen penting. Keenam komponen tersebut adalah (1) pendidikan anak usia dini (PAUD); (2) pendidikan dasar; (3) pendidikan keaksaraan; (4) pendidikan kecakapan hidup (life skill); (5) kesetaraan dan keadilan gender; dan (6) peningkatan mutu pendidikan.⁴

Secara khusus, dalam konteks peningkatan dan pemberdayaan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan komitmen *education for all* serta peningkatan mutu pendidikan, maka sangat diperlukan inovasi-inovasi baru yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Yang harus disadari, realitas perkembangan pendidikan dewasa ini, berimplikasi luas terhadap kehidupan masyarakat, baik yang terkait dengan masalah kehidupan agama, sosial, politik maupun ekonomi.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai agama yang memang merupakan hal yang tidak boleh dilupakan dalam setiap elemen pendidikan. Semua peserta didik selain perlu memperoleh kesempatan mengembangkan intelektual, emosi, sosial, dan kinestetik tapi juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai dengan *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003* Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Lingkungan sekolah dapat memberikan penekanan terhadap aspek-aspek agama yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang diusulkan Neil Postman, untuk mengawali pengenalan agama di

⁴ www.unesco.org

sekolah dasar dan memberi kesempatan untuk mempelajari agama.⁵ Proses pembelajaran agama dapat dilakukan terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari, dimana lingkungan sekolah dan orang tua menjadi model atau contoh buat anak-anaknya.

Pendidikan agama seyogyanya bukan hanya pentransferan materi saja tetapi lebih jauh adalah bahwa agama dapat menyatu dalam kepribadian dan panduan dalam aktifitas hidup sehari-hari. Agama menjadi perisai dan mencegah anak melakukan perbuatan buruk dan mencintai nilai-nilai kebaikan.

Dengan kondisi ini, mendorong orang tua untuk memilih lembaga pendidikan ideal sebagai salah satu alternatif mengatasi keterbatasan pendidikan formal dalam memberikan pelajaran agama. Lembaga pendidikan yang dipandang ideal itu merupakan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai potensi siswa secara utuh, yaitu potensi spiritual, akhlak, intelektual.

Tuntutan masyarakat seperti itu direspon banyak pihak, tidak terkecuali oleh institusi pendidikan Islam. Muncullah kemudian lembaga-lembaga pendidikan yang dipandang lebih bermutu seperti sekolah/madrasah integrative, sekolah/madrasah terpadu, sekolah/madrasah model, sekolah/madrasah unggulan. Lembaga pendidikan Islam integratif, model, terpadu dan unggulan tersebut memperhatikan pendidikan yang mencerminkan Integralitas Islam yang berorientasi pada pencapaian keseimbangan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Sepiritual Quotient (SQ)* secara terpadu.

Tulisan ini memaparkan pendidikan agama alternatif dengan memokus pada masalah-masalah: 1) faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pendidikan agama alternatif, 2) penyelenggaraan pendidikan agama alternatif (kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, metode pembelajaran, fasilitas, manajemen dan jaringan), dan 3) penyelenggaraan pendidikan agama alternatif di masa mendatang.

B. Pendidikan Agama Alternatif

Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pengalaman, dan kehidupan itu adalah pertumbuhan, karena itu pendidikan berarti

⁵ Neil Postman. 2001. *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*. Yogyakarta, Jendela, h. 250

suatu proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambah kecakapan di dalam diri seseorang.⁶ Sedangkan tujuan pendidikan menurut Bloom adalah mengembangkan kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.⁷

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan alternatif menurut Yusufhadi Miarso⁸ adalah istilah dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional.

Tipologi pendidikan alternatif dapat mengembangkan paradigma baru yang dianggap dapat dijadikan jalan keluar sebagai lawan dari tipologi belajar konvensional. Pendidikan alternatif membangun pembelajaran yang faktual, konseptual dan kontekstual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Johar, pendidikan alternatif adalah pendidikan yang berorientasi kepada proses pendidikan yang mengembangkan kompetensi: 1) metodologi, 2) konseptualisasi, 3) pemahaman konsep, 4) aplikasi, dan 5) nilai (value).⁹

Pemerintah memberi peluang kepada masyarakat untuk melembagakan pendidikan dengan kriterium yang mereka ciptakan namun tetap berada dalam garis kebijakan nasional pendidikan. Oleh karena itu pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang diorganisasikan secara khas versi penyelenggara melalui pola pendidikan yang kurikulumnya bersifat desentralistik, dimana anak didik dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan minatnya, atau materi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan anak didik, biayanya murah, sederhana, luwes dan menempatkan anak sebagai subjek¹⁰

Selanjutnya mengenai bentuk-bentuk pendidikan alternatif, menurut Jerry Mintz yang dikutip oleh Miarso,¹¹ pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu: a) sekolah pilihan publik (*public choice*); contoh: SMP Terbuka, SMA Terbuka,

⁶ Jhon Dewey. 2004. *Experience and Education*. Jakarta, Teraju Mizan, h. 24

⁷ A.E. Woolfolk. 1993. *Educational Psychology*. Needham Heights, Allyn & Bacon, h. 55

⁸ Yusufhadi Miarso. 1999. *Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi*. Jakarta, Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ, h. 1

⁹ Johar. 2008. *Kurikulum Yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas, h. 149

¹⁰ Depdiknas. 1998. *Bunga Rampai kajian Pendidikan Nasional: Pendidikan Alternatif Sebagai Proses Pemanusiaan*, Jakarta, Depdiknas, h. 142

¹¹ Yusufhadi Miarso. 1999. *Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi*. Jakarta, Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ, h. 1

Universitas Terbuka, b) sekolah/lembaga pendidikan untuk siswa bermasalah (*student at risk*), contoh: tinggal kelas karena lambat belajar, nakal, korban penyalahgunaan narkoba, dll, c) sekolah/lembaga pendidikan swasta (*independent*); contoh program pendidikan bercirikan agama seperti pesantren & Sekolah Minggu, pendidikan usia dini seperti penitipan anak, kelompok bermain dll, d) pendidikan di rumah/*homeschooling*.

Pengertian pendidikan agama menurut *Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007* Pasal 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹² Dengan demikian pendidikan agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama dapat dipahami; pertama, sebagai proses (tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat; *UU No 20/2003* pasal 46 ayat (1). Kedua, sebagai lembaga/satuan pendidikan yang menempatkan pendidikan agama sebagai dasar visi dan misinya (*education for religion*). Ketiga, sebagai mata pelajaran dari kurikulum yang diajarkan pada jenjang/satuan pendidikan (*subject matter*).

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan agama alternatif dalam penelitian ini adalah pilihan-pilihan layanan pendidikan agama pada sekolah umum berciri khas Islam yang ada dalam masyarakat dengan sistem pendidikan Islam yang integratif, terpadu dan berkesinambungan.

C. Metodologi

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Al-Azhar Yayasan Hajjah Rachmah Nasution Medan. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik: a) studi kepustakaan; b) pedoman wawancara; dan c) daftar isian. Informan penelitian ini terdiri dari

¹² Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

unsur-unsur sebagai berikut: pimpinan lembaga, wakil kurikulum, pendidik, dan peserta didik

Analisis data merupakan tindak lanjut dari semua tahap kerja di atas. Di lapangan, peneliti sebagai instrumen, dengan bantuan pedoman wawancara dan studi dokumen, peneliti merekam, mencatat, mengkaji, melakukan check dan recheck, mengklasifikasi, serta mengembangkan dan mengabstraksi data dan informasi yang diperoleh dari informan. Data-data yang dihimpun melalui wawancara mendalam, daftar isian dan studi kepustakaan diolah dan dirumuskan menjadi laporan penelitian.

D. Karakteristik Kelembagaan SD Al-Azhar

Kemunculan konsep sekolah Islam memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah umum yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional namun juga tidak sama dengan madrasah yang dikelola di bawah Departemen Agama. Lebih lanjut, secara substansial dan kelembagaan sekolah Islam yang menjadi bahasan tulisan ini sebenarnya merupakan sekolah umum dengan penekanan pada aspek-aspek budi pekerti Islam. Dengan begitu juga sekolah-sekolah itu bisa dikatakan sebagai “sekolah umum plus.” Pendidikan yang diselenggarakan tidak menjadikan pelajaran agama sebagai materi utama dalam kurikulum, dan tidak juga mata pelajaran agama sebatas tambahan kognisi saja sebagaimana ditemukan di sekolah-sekolah umum.¹³

Uraian berikut menjelaskan bagaimana karakteristik kelembagaan SD Al-Azhar yang dengan karakteristik tersebut dapat diklasifikasikan sebagai institusi pendidikan Islam alternatif. Karakteristik tersebut menyangkut visi, misi, tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, pendidik, fasilitas, manajemen dan jaringan.

Perguruan Al-Azhar didirikan sebagai salah satu upaya Yayasan Hajjah Rachmah Nasution dalam mewujudkan visi dan misinya dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Berdirinya Yayasan Hajjah Rachmah Nasution tidak terlepas dari rasa syukur keluarga besar H. Abdul Manan Muis atas keberhasilan operasi (*open hart*) jantung ibu Hajjah Rachmah Nasution. Sebagai wujud dari rasa syukur itu, keluarga besar berniat mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Masjid Ar-

¹³ Ismatu Rofi. 2006. “Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten”, dalam Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty (penyunting), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta, RajaGrafindo Persada, h. 243-244.

Rahman yang berlokasi di tanah keluarga di Jalan Pintu Air IV Kuala Berkala, Padang Bulan Medan.

Yayasan Hajjah Rachmah Nasution didirikan tanggal 24 Januari 1983 dengan Akte Notaris Raskami Sembiring SH No. 39 tanggal 24 Januari 1983 dan diubah dengan Akte Notaris Raskami Sembiring SH No. 17 tanggal 18 November 1997 lalu diubah kembali dengan Akte Notaris Adi Pinem SH No. 36 tanggal 19 Juni 2001.

Pada tanggal 16 Juli 1984 Yayasan Hajjah Rachmah Nasution mendirikan Perguruan Al-Azhar yang menyelenggarakan jenjang pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah. Nama Al-Azhar merupakan usulan dari seorang tokoh pengusaha Bapak Abdul Hakim Nasution (abang kandung Ibu Hajjah Rachmah Nasution) sebagai pengganti nama Perguruan Indra Utama. Maksud pendirian Perguruan Al-Azhar adalah sebagai wadah untuk mendukung program pemerintah mendidik generasi penerus guna mencapai kualitas insan kamil.

Perguruan Al-Azhar mempunyai visi: wadah intelektual muslim dan muslim inetelektual. Sedangkan misinya: melaksanakan pendidikan dengan dua muatan dan satu ciri khas. *Pertama*, bermuatan iman dan taqwa di qalbunya. *Kedua*, bermuatan ilmu dan teknologi dalam akal pikirannya. Satu ciri khas adalah berakhlakul karimah dalam mengamalkan *bablum minallah dan bablum minannas*.

Tujuan pendidikan Al-Azhar adalah melahirkan generasi muda yang berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, cemerlang dalam gagasan, menarik dalam penampilan, tanggap terhadap perubahan dan amanah dalam bertugas dan mempunyai daya saing tinggi.

Saat ini Perguruan Al-Azhar Medan menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari PG/TK, SD, SMP, SMA, dan SMK dengan tiga jenis program pembelajaran yaitu: program reguler, program plus, program akselerasi, program bilingual, dan program internasional.

Seluruh unit sekolah di Perguruan Al-Azhar Medan telah mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional (BAN). Sejak tahun 2002 SMA Al-Azhar Medan ditunjuk sebagai pilot project Sekolah Pelaksana Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Tahun 2005 SD Al-Azhar Medan ditetapkan sebagai Sekolah Nasional Berwawasan Internasional dan SMP Al-Azhar Medan ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional. Pada tahun 2005, Yayasan Hajjah Rachmah Nasution selaku pengelola Perguruan Al-Azhar Medan juga ditunjuk pemerintah sebagai pelaksana pembangunan TK dan SD Model Berstandar Internasional.

Pada tanggal 27 Desember 1986 didirikan Universitas Al- Azhar Medan sebagai upaya meningkatkan peran yayasan dalam memajukan dunia pendidikan nasional. Universitas Al-Azhar mendapat pengakuan Pemerintah melalui SK Dirjen Dikti Depdikbud RI No. 343/Dikti/ Kep/1992 yang berhak mengelola empat fakultas yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Teknik. Sejak tahun 1993 Universitas Al-Azhar telah melahirkan sarjana.

Yayasan mengelola pendidikan secara profesional dengan membentuk Direktorat Edukatif sebagai *'think tank'* yang mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Direktorat ini dipimpin seorang direktur. Dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan dibentuk sebuah lembaga diberi nama Majelis Pendidikan. Lembaga ini berfungsi sebagai lembaga pengkaji dan pemikir konsep-konsep baru dalam mengantisipasi setiap kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan.

Majelis Pendidikan mempunyai enam tugas pokok yaitu: *Pertama:* sebagai filter atas polusi dan dampak negatif dari era globalisasi yang mempengaruhi lembaga pendidikan Al-Azhar. *Kedua:* memegang *policy* pendidikan di Al-Azhar. *Ketiga:* menjaga kekhususan dan pola didik Al-Azhar secara utuh. *Keempat:* mengeluarkan nasehat-nasehat dan arahan secara mengikat. *Kelima:* sebagai nara sumber baik bagi yayasan maupun para guru. *Keenam:* mencari terobosan-terobosan baru untuk kemajuan Al-Azhar.

Dalam mendukung dan menjaga kualitas pendidikan di Perguruan Al-Azhar dibentuk beberapa lembaga yang mempunyai tugas khusus sesuai bidangnya. Lembaga-lembaga itu adalah: 1) Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA). 2) Lembaga Komputer. 3) Lembaga Seni Budaya. 4) Lembaga Bahasa. 5) Gerakan Pramuka. 6) Koperasi. 7) Divisi Angkutan.¹⁴

¹⁴Struktur kepengurusan Yayasan Hajjah Rahmah Nasution adalah; ketua umum, wakil ketua I, wakil ketua II, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara. Adapun struktur Majelis Pendidikan adalah; ketua, sekretaris, dan para anggota. Sedangkan fungsionaris Direktorat Edukatif terdiri dari; Direktur, Sekretaris Edukatif, Kabid Akademik/Kurikulum, Kabid Evaluasi/Perencanaan, Kabid Administrasi Keuangan, Kabid Kesiswaan, Kabid Sarana Prasarana, Kabid Humas/Protokoler. Fungsionaris Unit adalah; Kepala SLB, Kepala PG/TK BI, Kepala SD BI, Kepala SD 1, Kepala SD 2, Kepala SMP, Kepala SMA Reguler, Kepala SMA Plus, dan Rektor Universitas. Fungsionaris Lembaga terdiri dari; Ketua LPIA, Kepala Pusat Komputer, Ketua LSB, Ka. Harian Pramuka, Kadiv Angkutan, Manager Koperasi dan Manager Cafeteria.

Ketua-ketua lembaga dipilih oleh yayasan. Pengangkatan Kepala SD didasarkan pada pertimbangan kualifikasi pendidikan, kemampuan manajerial, visi yang jelas untuk memajukan sekolah, memiliki pengalaman mengajar, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Para pendidik hampir semuanya berlatar belakang S1, bahkan 1 orang berlatarbelakang S2. Di SD al-Azhar seorang kepala SD di-*rooling* berdasarkan keputusan yayasan. Pejabat sementara Kepala SD 1 al-Azhar sekarang, Asman S.S, misalnya adalah sebelumnya menjabat kepala SD 2 al-Azhar. Ia sebelumnya guru SMA al-Azhar.

Proses rekrutmen pendidik melalui seleksi yang dilakukan pihak yayasan, biasanya khusus untuk pendidik mata pelajaran agama diusulkan oleh Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) yang merupakan salah satu fungsionaris lembaga di yayasan. LPIA juga menunjuk kordinator agama untuk setiap unit pendidikan. Di samping mengajar bahasa Arab dan al-Quran Hadits, Hadi Jamil, S.Pdi adalah kordinator agama SD 1 al-Azhar. Selain Hadi Jamil, guru mata pelajaran agama SD 1 adalah: Nurhaidah Nasution yang mengajar akidah akhlak dan fikih, Siti Aisyah, S.Ag yang mengajar al-Quran dan Fikih, dan Muliandi yang mengajar Tarikh Islam dan Tulisan Arab Melayu.

Rekrutmen peserta didik melalui seleksi. Salah satunya mampu membaca huruf Arab. Ada karakter-karakter yang harus dimiliki siswa yayasan Perguruan al-Azhar, termasuk SD al-Azhar, yaitu: 1) menegakkan sholat lima waktu dan rutin membaca Al-Quran. 2) berakhlak mulia dalam ucapan, sikap dan perbuatan. 3) tidak melawan guru dan orangtua. 4) belajar tekun dan berdisiplin, dan 5) rapi dalam penampilan dan membudayakan hidup bersih.

Saat ini jumlah siswa SD 1 al-Azhar adalah 223 orang. Mereka sebagian besar berasal dari Medan. Latar belakang orang tua peserta didik berasal dari kelas menengah. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikan orang tuanya sebagian besar S1.

Dalam pengembangan inovasi pembelajaran, di samping ceramah, tanya jawab dan diskusi, pengembangan inovasi pembelajaran dilakukan pada aspek EQ dan SQ. Misalnya, di SD ini juga dikembangkan pembelajaran dalam bentuk membantu orang susah dan mengaji al-Quran setiap hari Jumat. Membaca "assalamualaikum" ketika bertemu dengan sesama menjadi pembiasaan di kalangan siswa SD. Bahkan dilakukan di luar sekolah. Tradisi *khatam al-Quran* dilakukan setiap tahun pada bulan Ramadhan di Masjid Agung Medan.

Ruang pengajaran sudah berstandar nasional. Media pengajaran menggunakan audio visual dan multi media. Media ini dimanfaatkan untuk pembelajaran kisah-kisah rasul. Film tentang kisah-kisah rasul adalah karya Yahya Harun. Di samping membuat bahan ajar agama yang berbasis TIK.

Seluruh aktifitas direncanakan oleh pihak yayasan dan dibantu pihak Direktorat Edukatif sebagai *'think tank'* yang mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Direktorat ini membawahi Majelis Pendidikan. Majelis ini berfungsi sebagai lembaga pengkaji dan pemikir konsep-konsep baru dalam mengantisipasi setiap kebijakan baru Pemerintah dalam bidang pendidikan.

SD ini berada dalam satu komplek dengan unit-unit pendidikan lain di bawah yayasan Hajjah Rachmah Nasution. Lingkungan pendidikan berada di pusat kota tapi berada tidak dekat dengan keramaian kota. Untuk mencapai lokasi sekolah ini membutuhkan kurang lebih dua puluh menit dari kota Medan.

Gedung-gedung sekolah, ruang kelas, dan sarana pendidikan lainnya tertata secara rapi. Di lokasi sekolah dikelilingi pohon-pohon rindang yang lebat dan tergolong cukup tua. Gedung-gedung sekolah dari mulai TK, SD, SMP, SMA menghadap ke taman dan lapangan yang cukup luas. Ada lapangan bola basket, voly ball, dan lain-lain. Di taman kita bisa bersantai sambil duduk di tempat duduk yang disediakan untuk mengamati aktifitas pendidikan para siswa. Aspek keamanan di sekolah ini terjaga, karena selalu dijaga oleh pihak keamanan sekolah (satpam). Siswa-siswa dimanjakan jajanan-jajanan yang telah disediakan pihak sekolah. Di lokasi sekolah terdapat tempat ibadah (masjid) tempat untuk sarana beribadah. Masjid diperuntukkan para siswa SMP dan SMA untuk shalat berjamaah dzuhur. Sedangkan bagi para siswa SD, shalat berjamaahnya dilaksanakan di kelas masing-masing.

Yayasan Hajjah Rachmah Nasution memiliki jaringan kelembagaan yang cukup kuat. Setelah menyelenggarakan pendidikan, yayasan ini membangun jaringan dengan berbagai pihak. Misalnya orang-orang yang duduk di kepengurusan yayasan berasal dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatra Utara seperti Universitas Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan (UNM), IAIN Medan, dan lain-lain.

E. Adopsi Kurikulum Diniyah Sebagai Pendidikan Agama alternatif

Dalam proses pembelajarannya Perguruan Al-Azhar menerapkan kurikulum *"two in one"* yaitu perpaduan secara utuh Kurikulum Nasional dari Depdiknas dan Kurikulum Diniyah dari Departemen Agama. Dengan perpaduan dua kurikulum ini lulusan Perguruan Al-Azhar ditargetkan mempunyai muatan iman dan taqwa dalam kalbunya dan mempunyai bobot akademis sebagai dasar ilmu dan teknologi dalam akal pikirannya. Jadi dengan kurikulum *"two in one"* ini lulusan Perguruan Al-Azhar otomatis memperoleh dua ijazah sekaligus yaitu ijazah Depdiknas dan ijazah Madrasah Diniyah sesuai dengan jenjangnya.

Kurikulum pendidikan agama terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran yang sesuai dengan pendidikan diniyah sebagaimana digambarkan dalam draf Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Diniyah,¹⁵ tujuan dari pendidikan diniyah adalah (1) Memberikan kemampuan dasar kepada santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. (2) Memberikan keterampilan dasar bagi santri untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (3) Memberikan kemampuan dasar bagi santri dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai agama Islam. (4) Menyiapkan santri untuk melanjutkan pendidikan keagamaan, pendidikan umum atau yang lainnya pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan ke dalam kelompok mata pelajaran dalam pendidikan diniyah sebagai berikut (1) Keagamaan Islam (2) Kewarganegaraan dan kepribadian (3) Bahasa (4) Ilmu pengetahuan dan teknologi (5) Estetika dan (6) Olah raga, kesehatan dan jasmani. Tujuan dan materi pembelajaran di atas berlaku untuk semua jenjang yang dirumuskan mulai jenjang dasar sampai lanjutan atas.

Lima mata pelajaran agama Islam (kelompok mata pelajaran keagamaan Islam) yang diajarkan di SD ini yakni: al-Quran al-Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Bahasa Arab dan SKI. Buku ajar yang dipakai adalah buku-buku yang disusun Drs. H. Miskun AR, dkk. Buku-buku tersebut

¹⁵ Setidaknya sudah 3 draf Peraturan Menteri Agama tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Diniyah, yaitu tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas.

menjadi salah satu buku pegangan guru dan murid di lingkungan madrasah diniyah awaliyah (MDA). Buku-buku tersebut mendapat rekomendasi pemakaiannya bagi MDA di kota Medan.

Selama satu minggu para siswa mendapatkan 7 sampai 10 jam pelajaran agama. Jika siswa-siswa SD tamat maka mereka mendapatkan 53 jam pelajaran agama dengan rincian; Akidah Akhlak 12 jam, Al-Quran 18 jam, Fikih 12 jam, Bahasa Arab 8 jam, dan Tarikh Islam 3 jam. Selain itu ada pelajaran agama tambahan berupa Tulis Arab Melayu (TAM) yang diajarkan sejak kelas 3 sampai kelas 6 dengan jumlah 5 jam pelajaran.

Khusus praktek membaca al-quran, di SD al-Azhar diprogramkan membaca surat-surat al-Quran ketika akan pulang. Program ini dilaksanakan secara kontinyu dalam setiap semesternya. Berikut rincian surat-surat al-Quran yang dibaca selama satu semester dan surat yang dibaca setiap bulannya: Untuk kelas 1 (Surat an-Nas, al-Falak, al-Ikhlash, an-Nashr, al-Maun, al-Takasur), Untuk kelas 2 (al-Ikhlash, al-Falak, al-Ikhlash, an-Nashr, al-Maun, al-Takatsur), Untuk kelas 3 (an-Nashar, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Maun, al-Quraisy, al-Humazah), Untuk kelas 4 (al-Kafirun, al-Kautsar, al-Maun, al-Quraisy, al-Fiil, al-Ashar), Untuk kelas 5 (al-Kautsar, al-Maun, al-Quraisy, al-Fiil, al-Humazah, al-Adiyat), dan Untuk kelas 6 (al-Fiil, al-Humazah, al-Takatsur, al-Qoriah, al-Adiyat, az-Zalzalah).

F. Kelas Menengah, Alternatif Sekolah Islam dan Pendidikan Agama Alternatif

Proses Islamisasi di Indonesia sedang berlangsung dan akan terus berlangsung. Perkembangan Islamisasi masyarakat Indonesia disebabkan antara lain, adalah: tumbuhnya kecintaan sejati pada Islam sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin baik, meningkatnya jumlah “kelas menengah” Muslim, dan menyebarkan pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global, serta mengalami akselerasi melalui lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia.¹⁶

¹⁶ Azyumardi Azra. 2002. “Kebangkitan Sekolah Elite Muslim: Pola Baru Santrinisasi”, dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos, h. 71-72

Di luar sekolah umum yang berada di bawah pengawasan Depdiknas, Azra mencatat terdapat perbedaan di antara sekolah-sekolah Islam tingkat dasar dan menengah di Indonesia. *Pertama* adalah sekolah Islam yang meniru model sekolah umum beserta jenjangnya ala Depdiknas. Perbedaan antara sekolah Islam dengan sekolah umum, antara lain, adalah penekanan khusus pada pelajaran agama; sekolah Islam memiliki lebih banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan Islam dan, sebagai akibatnya, memiliki jam belajar yang lebih lama untuk pelajaran agama. *Kedua* adalah madrasah. Meskipun pada kenyataannya madrasah adalah sekolah, di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada sekolah (agama) Islam.¹⁷ Menurut *UU No. 20 Tahun 2003*, madrasah merupakan salah satu jenis pendidikan umum seperti sekolah. Karena itu sistem madrasah juga harus menerapkan Standar Nasional Pendidikan.¹⁸

Salah satu perkembangan yang dapat dilihat dalam fenomena gejala Islamisasi masyarakat Indonesia adalah munculnya sekolah-sekolah elite Muslim yang dikenal sebagai sekolah Islam yang sejak awal tahun 1990-an, sebagian dari sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai sekolah unggul atau sekolah Islam unggulan. Ada beberapa alasan kenapa sekolah Islam unggulan tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah elite Islam. Sekolah-sekolah itu bersifat elite dari sudut akademis, penyeleksian tenaga pendidik secara kompetitif, serta sarana prasarana pendidikan lebih baik dan sangat lengkap. Sebab itu, sekolah-sekolah elite Islam itu pada umumnya mahal. Dan pada akhirnya, tidak semua orang tua Muslim mampu mengirim anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut.¹⁹ Dapat dicatat sekolah-sekolah elit muslim antara lain, sekolah-sekolah Al-Azhar yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar, sekolah Islam al-Izhar milik Yayasan Anakku, dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Terdapat paralelisme antara pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Dalam masyarakat yang religius, pendidikan dengan penekanan pada kehidupan keagamaan dan moral akan memiliki pangsa pasar

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Lihat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 yang isinya tentang jenis pendidikan .

¹⁹ Azra, *Op.Cit.*, h. 74

yang prospektif. Inilah yang kemudian menjadi perhatian utama para kaum urban terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka. Di satu sisi, mereka melihat bahwa pesantren dan madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif dalam membentengi anak-anak mereka dari kerusakan moral, karena lembaga-lembaga tersebut mengajarkan model kehidupan keberagaman yang baik. Tetapi di sisi lain, lembaga pendidikan Islam itu dianggap kurang berhasil mengantarkan anak-anak mereka pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun tidak sedikit pesantren dan madrasah yang unggul.

Melihat kenyataan tersebut, sebagian kelas menengah terdidik muslim merasa risau tentang masa depan pendidikan Islam ini yang kemudian memunculkan perasaan yang disebut sebagai *deprivasi relatif*, yakni perasaan berbeda antara kelompoknya dengan kelompok lain, seperti perasaan ketertinggalan umat Islam dibanding kelompok lain terutama di bidang pendidikan. Perasaan ini juga selanjutnya menjadi identitas pembeda yang memicu keinginan yang lebih kuat untuk terlibat dalam gerakan mengubah keadaan pada satu masa yang tepat. Merekalah yang kemudian menjadi generasi yang mempunyai andil besar dalam pengembangan sekolah-sekolah Islam elit di tanah air.²⁰

Kerangka fikir di atas dapat digunakan dalam menganalisa kasus SD al-Azhar. Berdirinya yayasan Hajjah Rachmah Nasution, yang di dalamnya terdapat perguruan al-Azhar, disebabkan oleh kerisauan atas kondisi yang dialami generasi muslim khususnya dan generasi bangsa umumnya di masa depan. Para pendirinya memiliki perasaan berbeda (*deprivasi relatif*) dengan kelompok lain. Perasaan berbeda itu menjadi identitas pembeda mereka yang selanjutnya diimplementasikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan dalam model “sekolah plus agama” dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan universitas al-Azhar. Adanya embel-embel “plus agama” karena mereka meyakini bahwa penekanan pendidikan terhadap kehidupan keagamaan dan moral dalam masyarakat religius adalah pangsa pasar yang prospektif.

Munculnya pendidikan agama alternatif di SD Al-Azhar tidak lepas dari visi yayasan Hajjah Rahmah Nasution yaitu wadah intelektual muslim dan muslim intelektual. Melalui visi tersebut, pihak yayasan melaksanakan pendidikan dengan dua muatan dan satu ciri khas. *Pertama*, bermuatan iman dan taqwa di qalburnya. *Kedua*, bermuatan

²⁰ Ismatu Rofi, *Op.Cit.*, hh. 246-247

ilmu dan teknologi dalam akal pikirannya. Satu ciri khas adalah berakhlakul karimah dalam mengamalkan *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Bangunan visi dan misi tersebut menuju kepada intelektual muslim atau muslim yang intelektual. Intelektual muslim artinya orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan dapat menjadi muslim yang baik. Untuk menjadikan orang yang intelek sekaligus muslim yang baik perlu ada integrasi antara mata pelajaran umum yang mengarah kepada pencapaian intelektual dengan mata pelajaran agama yang berorientasi pada pencapaian seorang muslim.

Syarat pencapaian seorang muslim adalah pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Terkait dengan itu, Asman SS (kepala SD) menyatakan:

“Mata pelajaran agama tidak cukup diberikan satu atau dua jam seminggu karena akan terjadi proses marginalisasi. Kondisi inilah yang membuat pihak yayasan menambah jam pelajaran agama dengan mengadopsi sistem pendidikan diniyah.”

Adopsi pendidikan diniyah didasarkan pada adanya peluang kemandirian dan kreativitas individu siswa dan kemampuan spritual keagamaan siswa. Yayasan membentuk apa yang disebut kordinator agama di setiap jenjang pendidikan, termasuk di jenjang SD. Menurut Kordinator agama yang juga guru bahasa Arab di SD al-Azhar, Hadi Jamal, S.Ag, berpendapat bahwa untuk menjalankan peluang dan kemampuan siswa dalam hal spritual keagamaan, para pendidik di SD al-Azhar terus memberikan motivasi untuk lebih berpartisipasi aktif.

Selain dari dukungan pihak sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan agama alternatif, didukung juga oleh orang tua siswa yang merasa penting akan pendidikan agama. Bahkan adanya materi pelajaran agama plus di SD al-Azhar menjadi salah satu alasan orang tua memasukan anaknya ke SD al-Azhar. Menurut salah satu dari orang tua siswa menjelaskan:

“Alasan saya memasukan anak saya ke SD ini karena ada plusnya. Plusnya itu adalah materi pelajaran agama yang banyak tidak seperti SD-SD lain. Bahkan materi pelajaran itu tidak hanya bersifat hapalan melainkan adanya praktek dalam keseharian seperti pembacaan doa harian, praktek shalat lima waktu berjamaah di kelas, dan mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain. Hal pembelajaran ini menjadi terpadu antara teori dengan praktek, dan ini berdampak pada kebiasaan peserta didik saat di luar kelas”

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama barangkali dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua siswa yang terdidik dimana menurut data sebagian besar orang tua siswa SD al-Azhar bergelar sarjana²¹ dan sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor formal yang dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.²² Dengan kata lain, status sosial ekonomi orang tua termasuk kelas menengah. Hal inilah apa yang disebut Azyumardi Azra munculnya elit menengah muslim paralel dengan tumbuhkembangnya sekolah-sekolah elit muslim. Lebih jauh lagi, pilihan para orang tua siswa terhadap lembaga pendidikan Islam yang berkualitas akibat dari situasi sosiologis umat Islam Indonesia, yang setidak-tidaknya menemukan “*new attachment*” kepada Islam. Dan ini menjadi modal berharga bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk sekolah Islam seperti SD al-Azhar.

Bagaimana dengan kendala dan pendukung penyelenggaraan pendidikan agama di SD al-Azhar. Menurut kepala SD al-Azhar dan guru-guru mata pelajaran agama bahwa belum ada kendala yang signifikan baik waktu pembelajaran, fasilitas tersedia, kemampuan mengajar pendidik, motivasi peserta didik dalam proses mengajar pendidikan agama. Tapi, menurut salah seorang siswa perlu ada penambahan pembelajaran praktek yang lebih banyak. Belum adanya kendala dikarenakan adanya majlis pendidikan di yayasan Hajjah Rachmah Nasution yang tugas pokoknya adalah: *pertama*, sebagai filter atas polusi dan dampak negatif dari era globalisasi yang mempengaruhi lembaga pendidikan Al-Azhar. *Kedua*: memegang *policy* pendidikan di Al-Azhar. *Ketiga*: menjaga kekhususan dan pola didik Al-Azhar secara utuh. *Keempat*: mengeluarkan nasehat-nasehat dan arahan secara mengikat. *Kelima*: sebagai nara sumber baik bagi yayasan maupun para guru. *Keenam*: mencari terobosan-terobosan baru untuk kemajuan Al-Azhar.

Meskipun belum adanya kendala dan adanya faktor pendukung dari majlis pendidikan, Asman mengharapkan ke depan model pendidikan

²¹ Secara berturut-turut latar belakang pendidikan orang tua siswa SD al-Azhar adalah: S1 (51,2 %), SMA (24,2 %), S2 (13,5 %), Diploma (9,7 %), dan S3 (1,4 %). Kalau digabungkan latar belakang siswa yang bergelar sarjana baik S1, S2 maupun S3 berjumlah (66,1 %). Diolah dari dokumen sekolah.

²² Secara rinci pekerjaan orang tua siswa SD al-Azhar adalah wiraswasta (23,7 %), PNS (21,3 %), pegawai swasta (17,9 %), pegawai BUMN (11,1 %), dosen (4,3 %), polri (4,3 %), guru (3,4 %), dan sisanya bekerja di TNI, politisi, dan dokter. Diolah dari dokumen sekolah.

agama alternatif ini tidak hanya dirasakan oleh kelompok masyarakat yang berstatus sosial ekonomi menengah saja, juga harus dirasakan oleh kelompok masyarakat yang berstatus ekonomi menengah ke bawah. Baginya, kesempatan mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas adalah untuk semua kalangan baik ekonomi lemah, menengah dan atas. Untuk itu, pihak yayasan menyediakan waktu belajar gratis bagi kelompok yang tidak mampu yang diselenggarakan pada siang hari. Mereka berasal dari masyarakat yang tidak mampu yang berada di sekitar lokasi yayasan Hajjah Rachmah Nasution. Kurikulum yang dipakai sama dengan kurikulum yang digunakan para siswa SD al-Azhar. Asman juga mengharapkan adanya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama yang terpadu. Walaupun sudah terintegrasi antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, pihaknya berharap mampu meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Disamping itu, harapan Asman adalah peningkatan pengelolaan penyelenggara pendidikan agama yang lebih baik.

G. Penutup

Perasaan berbeda yang menjelma menjadi identitas pembeda memicu keinginan kuat untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Salah satu penyelenggaraan pendidikan yang berbeda adalah menyelenggarakan pendidikan agama alternatif dalam bentuk model pendidikan diniyah yang terfokus pada pemuatan mata pelajaran-mata pelajaran agama. Dan ini merupakan alasan masyarakat kota Medan memasukan anak-anaknya ke SD al-Azhar.

Model pendidikan diniyah yang diadopsi oleh SD al-Azhar dalam penyelenggaraan pendidikan agama perlu ditingkatkan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan diniyah. Dan yang lebih penting lagi adalah pemerataan akses dan mutu pendidikan agama bagi semua kalangan.

SUMBER BACAAN

- Azra, Azyumardi (1999): *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logo Macana Ilmu.
- Depdiknas (1998): *Bunga Rampai Kajian Pendidikan Nasional. Pendidikan Alternatif Sebagai Proses Pemanusiaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmaningtyas (2005): *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Dewey, Jhon (2004): *Experience and Education*. Jakarta: Teraju Mizan.
- Freire, Paulo (1985) *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Illich, Ivan (2000): *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johar (2008): *Kurikulum yang Mencerdaskan. Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Megawangi, R (2006) dalam www.suarapembaruan.com. Sekolah Membuat Generasi Pasif, .
- Miarso, Yusuf Hadi (1999): *Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi*. Jakarta: Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ.
- Postman, Neil (2001): *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-nilai Sekolah*. Yogyakarta: Jendela,.
- Sanaky, Hujair AH (2003): "Mengembangkan Madrasah Menjadi Pendidikan Alternatif." *Jurnal Pendidikan Islam*. Jurusan Tarbiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Vol. VIII TH VI Januari.
- Steenbrink, Karel A. (1994): *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurum Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Suroyo (1991): "Perbagai Persoalan Pendidikan; Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta.
- Tilaar, HAR (2002): *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Woolfolk, A.E (1993): *Educational Psychology*. Needham Heights: Allyn & Bacon.